

BAB I

PENDAHULUAN

Tema “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 hingga kini belum disepakati bagaimana cara menafsirkannya.¹ Salah satu penyebabnya adalah pernyataan Paulus “Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya” di ayat 6 dan “Karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan” di ayat. 13.² Kedua klausa ini mengesankan bahwa perbuatanlah (bukan iman) yang menjadi penentu seseorang untuk diselamatkan di pengadilan akhir zaman. Pernyataan ini seakan bertolak belakang dengan ajaran Paulus di Roma 3:20 yang menekankan bahwa tidak ada seorang pun dibenarkan karena melakukan hukum Taurat.³ Demikian halnya dengan “Pembenaran oleh iman” di Roma 3:20-28. Michael Bird menganggap hal ini sebagai *crux interpretum* atau “jungle full of traps and temptations.”⁴ Begitu juga dengan N. T. Wright yang memberikan komentar tentang kesulitan di dalam menafsir Roma 2:1-16, sebagai berikut:

Roma 2 is joker in the pack. Standard treatments of Paul and the Law have often failed to give it the prominence that one might expect it to have, judging

1. Tema mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” juga muncul di beberapa tulisan Paulus lainnya (Rm. 8:13; 14:10-12; 1 Kor. 3:10-15; 2 Kor. 5:10; 9:6; 11:5; Gal. 6:7-8; Kol. 3:25; Ef. 2:10; 6:8; 1 Tim. 5:24-25; 2 Tim. 4:14).

2. Thomas R. Schreiner, *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law* (Baker Books: Grand Rapids, 1993), 179.

3. Schreiner (*The Law and Its Fulfillment*, 203) berkomentar, “Paul likely addresses two different situations in the two chapters. When he says that no one can be justified by works of law, he addresses those who think they can enter new community by their obedience to the law.”

4. Michael Bird, *The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification, and the New Perspective* (Eugene: Wipf & Stock, 2007), 172.

by its position within his most-discussed letter. But generations of eager exegetes, anxious to get to the juicy discussions that surround 3. 19-20, 3. 21-31, and so on, have hurried by Romans 2, much as tourists on their way to Edinburgh hurry through Northern England, unaware of its treasures.⁵

Permasalahan eksegesis Roma 2:1-16 sebagaimana yang diungkapkan di atas telah mendapat respon dari para ahli Perjanjian Baru. Secara umum, pendapat mereka dapat dikategorikan ke dalam lima pandangan:⁶ (1) ajaran “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 sebagai bentuk ketidakkonsistenan Paulus akan pengajaran “Pembenaran oleh iman”; (2) ajaran di Roma 2:1-16 adalah bentuk hipotesa dari Paulus; (3) ajaran di Roma 2:1-16 menentukan status seseorang dipengadilan akhir; (4) ajaran di Roma 2:1-16 menekankan ketidakberpihakan Allah di dalam penghakiman-Nya; (5) ajaran di Roma 2:1-16 menekankan pentingnya perbuatan sebagai bukti dan ekspresi dari iman. Di dalam memahami argumentasi dari kelima pandangan tersebut, berikut ini penulis akan memaparkan lebih lanjut pandangan-pandangan tersebut.

⁵. N. T. Wright, “The Law in Romans 2,” dalam *Paul and the Mosaic Law*, ed. James D. G. Dunn (Tübingen: Mohr/Siebeck, 1996), 131.

⁶. Penulis memakai pengelompokan di dalam Michael F. Bird. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 158.

Roma 2:1-16 Sebagai Bentuk Inkonsistensi Ajaran Paulus

Ed Parish Sanders

Sanders menilai bahwa pemikiran Paulus mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 tidak konsisten dengan ajarannya sendiri tentang “Keselamatan oleh Iman.”⁷ Argumentasinya adalah sebagai berikut. Pada Roma 3:9-20 Paulus menekankan pengajaran mengenai semua orang berdosa sehingga membutuhkan pembenaran iman di dalam Kristus supaya selamat, sedangkan di Roma 2:1-16 ia tampaknya memberikan kesempatan bahwa orang dapat diselamatkan berdasarkan perbuatan.⁸ Hal ini dikarenakan frase “mendengar dan melakukan hukum Taurat” (Rm. 2:13) menunjukkan seseorang dapat dibenarkan di hari penghakiman karena melakukan hukum Taurat.⁹ Oleh karena itu, di dalam konteks *eschaton* “Penghakiman berdasarkan perbuatan” tidak sejalan dengan “Pembenaran oleh iman.” Dengan demikian Sanders berpendapat bahwa soteriologi Paulus inkonsisten. Namun ia tidak mengabaikan Roma 2 begitu saja. Ia menganggapnya sebagai “appendix” sebab beberapa topik dalam Roma 2, seperti hukum Taurat dan sunat masih dapat dihubungkan dengan surat-surat Paulus yang lainnya.¹⁰

7. E. P. Sanders, *Paul, The Law, and The Jewish People* (Minneapolis: Fortress, 1983), 123-136.

8. Sanders, *Paul, The Law, and The Jewish People*, 123-124.

9. Sanders, *Paul, The Law, and The Jewish People*, 126.

10. Sanders, *Paul, The Law, and the Jewish People*, 132.

John Cochrane O'Neill

O'Neill¹¹ sedikit berbeda dari Sanders. Jika Sanders menekankan bahwa keselamatan berdasarkan hukum Taurat inkonsisten dengan ajaran pembenaran oleh iman, O'Neill menekankan bahwa Roma 2:1-16 adalah untuk menunjukkan bahwa orang Yahudi yang melakukan Taurat, walaupun tidak sempurna, akan dibenarkan di pengadilan akhir.¹² Hal ini bertentangan dengan ajaran Paulus bahwa orang Yahudi yang mengejar dan melakukan hukum Taurat tidak akan mendapatkan pembenaran dari Tuhan (Rm. 3:20).

Heikki Räisänen

Heikki Räisänen¹³ juga melihat bahwa Paulus tidak konsisten dalam pemikirannya mengenai "Penghakiman berdasarkan perbuatan." Sedikit berbeda dengan Sanders dan O'Neill, ia berpendapat bahwa pengajaran di Roma 2:14-15 dan 2:26-27 sangat sulit digabungkan untuk menjadi kesatuan tesis yang utuh di dalam Roma 1:18-3:20.¹⁴ Tesis yang dibangun oleh Paulus di Roma 1:18-3:20 adalah semua orang dibawah kuasa dosa sehingga tidak mungkin seseorang dapat memenuhi hukum Taurat, sementara Roma 2:14-15 dan 26-27 memperlihatkan suatu celah bagi orang Yahudi untuk dapat memenuhi hukum Taurat. Dengan

¹¹. J. C. O'Neill, *Paul's Letter to the Romans* (Harmondsworth: Penguin, 1975), 47-54.

¹². O'Neill (*Paul's Letter to the Romans*, 52) mengatakan, "Paul's problem is that even the Jew who conscientiously keeps the Law fails in the end of attain the righteousness acceptable to God, fails to become truly righteous man."

¹³. Heikki Räisänen, *Paul and the Law* (Philadelphia: Fortress, 1986), 101-107.

¹⁴. Räisänen, *Paul and the Law*, 103.

demikian, soteriologi Paulus di akhir zaman antara “memenuhi hukum Taurat” dengan “Pembenaran oleh iman” menjadi kontradiktif.

Roma 2:1-16 Sebagai Hipotesa Paulus¹⁵

Douglas Moo

Douglas Moo¹⁶ berpendapat bahwa keselamatan adalah anugerah yang Tuhan berikan sehingga orang dapat berbuat kebaikan. Akan tetapi, karena adanya dosa maka manusia tidak mungkin lagi melakukan perbuatan baik dengan sempurna. Dengan demikian, pernyataan “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 adalah hipotesa Paulus.¹⁷ Roma 2:13 memperlihatkan bahwa tidak ada struktur keselamatan di dalam hukum Taurat, dan oleh karena itu manusia membutuhkan pembenaran dari Tuhan.

¹⁵. Beberapa ahli yang berpandangan ini adalah F. F. Bruce, *Romans* (TNTTC; Leicester: IVP, 1985), 85-90; Douglas Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 140-142; Frank Thielman, *From Plight to Solution: A Jewish Framework for Understanding Paul's View in Galatians and Romans*, NovTSup 61 (Leiden: Brill, 1989), 94-96; Frank Thielman, *Paul and the Law, and the Covenant* (Peabody: Hendrickson, 2001), 189-190; Timo Eskola, *Theodicy and Predestination in Pauline Soteriology* (Tübingen: Mohr/Siebeck, 1998), 133-135; Francis Watson, *Paul and the Hermeneutics of Faith* (London: T&T Clarck, 2004), 352-353.

¹⁶. Moo, *Romans*, 140-142.

¹⁷. Moo, *Romans*, 142.

Frank Thielman

Frank Thielman berpendapat bahwa tesis utama Roma 1:18-3:20 adalah semua orang berada di bawah kuasa dosa sehingga manusia tidak memiliki kekuatan untuk lepas dari dosa. Di dalam perspektif ini, pernyataan bahwa orang dapat diselamatkan karena melakukan hukum Taurat di dalam Roma 2:13 merupakan hipotesis Paulus. Tujuannya adalah untuk menonjolkan ketidakmampuan manusia yang dikuasai dosa untuk melakukan hukum Taurat secara sempurna (Rm. 3:20). Karena hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan manusia,¹⁸ maka manusia membutuhkan “the righteousness of God” di pengadilan akhir.¹⁹

Roma 2:1-16 Sebagai Realitas²⁰

James Dunn

James Dunn berpendapat bahwa ketaatan kepada Taurat adalah “identity maker” dan “boundary” yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa

¹⁸. Thielman, *From Plight to Solution*, 95.

¹⁹. Thielman, *From Plight to Solution*, 95.

²⁰. Bird (*The Saving Righteousness of God*, 160) mendefinisikan pandangan realitas sebagai “Paul’s statement be taken at face value whereby works indeed play a role in determining one’s ultimate status at the final judgment.” Hal ini sesuai dengan keyakinan Yudaisme dan para penulis Perjanjian Baru bahwa perbuatan masuk ke dalam area penghakiman akhir sehingga yang menjadi penekanan pandangan ini adalah seseorang dapat diselamatkan berdasarkan perbuatan. Beberapa ahli yang memiliki pandangan ini: James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, WBC vol. 38a (Nashville: Nelson, 1988), 106-107; Nigel M. Watson, “Justified by Faith: Judged by Works – An Antinomy?” *NTS* 29 (1983), 209-221. Kent L. Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds* (Cambridge: Cambridge University, 1999), 153-182. N. T. Wright, “The Law in Romans 2” dalam *Paul and The Mosaic Law*, ed. James D. G. Dunn (Grand Rapids: Eerdmans, 2001).

lain.²¹ Bagi Israel kepemilikan Taurat adalah suatu hak istimewa yang akan membebaskan mereka dari penghukuman Tuhan di akhir zaman.²² Dunn menekankan bahwa ajaran Paulus tentang “works of the law” di Roma 2:13 bukanlah untuk menjamin bangsa Israel terhindar dari penghakiman Tuhan, tetapi untuk mengkritik keistimewaan orang Yahudi, yaitu kepemilikan Taurat dan tanda sunat.²³ Kemudian Paulus menafsirkan ulang Taurat (Rm. 2:14-15) dan tanda sunat (Rm. 2:25-29) yang dipahami sebagai milik orang Yahudi namun juga milik orang non-Yahudi asalkan memiliki ketaatan di dalam memenuhinya. Kesungguhan melakukan Taurat menjadi kunci di pengadilan akhir untuk menentukan status keselamatan seseorang, sebab dengan ketaatan kepada Taurat seseorang akan tetap berada di dalam perjanjian Allah yang akan terus dimurnikan di dalam pertobatan.²⁴

²¹. Dunn (*Romans 1-8*, lxxi) berpendapat, “The Jews, proselytes, and God-worshipping Gentiles among his readership would read what Paul says about the law in the light of this close interconnection in Jewish theology of Israel’s election, covenant, and law ... what Paul was concerned about was the fact that covenant promise and law had become too inextricably identified with ethnic Israel as such, with the Jewish people marked out in their national distinctiveness by the practices of circumcision, food laws, and sabbath in particular.”

²². James D. G. Dunn, *The New Perspective on Paul* (Grand Rapids: Erdmans, 2005), 297.

²³. Ada beberapa poin nada kecaman Paulus di Roma 2:1-16 mengenai keistimewaan Israel. Pertama, tulisan Paulus di Roma 2:1-16 secara jelas menyerang lawan bicara yang merasa akan bebas dari penghakiman Tuhan (2:3) karena bagi Paulus hal ini menunjukkan sikap yang ‘tidak bertobat’ dan ‘kekerasan hati’ (2:5). Kedua, Roma 2:12-16 memperlihatkan orang yang di dalam hukum Taurat maupun di luar Hukum Taurat (2:12) serta orang yang memiliki hukum Taurat maupun tidak memiliki hukum Taurat (2:14), mereka semua akan diadili tanpa terkecuali. Ketiga, 2:17-24 Paulus mengkritik orang Yahudi yang merasa memiliki hak istimewa (2:17-24) bahwa hak istimewa mereka tidak dapat dijadikan jaminan keselamatan. Keempat, status pembenaran orang Yahudi bukan terletak disunat lahiriah (2:25-29). Dunn, *The New Perspective on Paul*, 219-220.

²⁴. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 220-221.

Kent L. Yinger

Berbeda pendapat dengan James Dunn, Kent L. Yinger²⁵ menekankan bahwa “works of the law” di Roma 2 bukan sebagai tanda menjadi umat Allah melainkan “works of the law” menunjukkan bahwa seseorang yang telah menjadi umat Tuhan harus taat melakukannya supaya tetap menjadi umat Tuhan. Melakukan Taurat di Roma 2:13 adalah sebagai peringatan kepada siapa saja yang tidak melakukan kebenaran maka tidak akan masuk dalam Kerajaan Allah.²⁶ Dengan demikian, di pengadilan akhir seseorang akan dihakimi berdasarkan perbuatan untuk membuktikan status seseorang masih menjadi umat Tuhan atau tidak.²⁷ Di dalam soteriologi Paulus, ajaran “penghakiman berdasarkan perbuatan” dan “pembenaran oleh iman” tidak saling bertentangan, sebab pengertian perbuatan bukan sekedar menunjukkan apa yang kelihatan melainkan satu kesatuan utuh kehidupan manusia, termasuk iman kepada Tuhan. Jika seseorang beriman kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh maka perbuatannya akan menunjukkan iman tersebut.²⁸

N. T. Wright

Wright berpendapat bahwa tulisan Paulus di Roma 2 merupakan poros penting untuk memahami pemikiran Paulus di dalam suratnya kepada jemaat

²⁵. Yinger, *Judgment According to Deeds*, 153-182.

²⁶. Yinger, *Judgment According to Deeds*, 147.

²⁷. Yinger, *Judgment According to Deeds*, 289.

²⁸. Yinger, *Judgment According to Deeds*, 181.

Kristus di Roma.²⁹ Menurutnya, Roma 2:1-16 adalah suatu kecaman Paulus terhadap orang Yahudi yang menekankan bahwa semua orang akan dihakimi berdasarkan perbuatan oleh Tuhan, tanpa terkecuali.³⁰ Perbuatan yang dimaksudkan oleh Wright sama dengan Yinger bahwa perbuatan mewakili keseluruhan hidup seseorang termasuk iman percaya kepada Tuhan.³¹ Pembenaan melalui ketaatan kepada Taurat di Roma 2:13 dapat terjadi karena tujuan Taurat telah tergenapi di dalam Kristus, maka setiap orang yang percaya kepada Kristus telah melakukan hukum Taurat.³² Dalam hal ini, penyertaan dan karya Roh Kudus memampukan orang untuk melakukan perbuatan baik sampai di pengadilan akhir.³³ Dengan demikian, tidak bertentangan antara penghakiman berdasarkan perbuatan dan pembenaan berdasarkan iman. Pembenaan pada saat ini adalah berdasarkan iman, sementara pembenaan yang akan datang berdasarkan perbuatan.³⁴ Dengan

²⁹. Wright, "The Law in Romans 2," 131.

³⁰. Wright ("The Law in Romans 2," 148) berpendapat "... (2.1-11) the general statement of coming judgment upon all humans, Jew and Gentile alike ... (2.12-16) Torah will not effect the fairness of this judgment, since those who have it will be judged by it, and those who do not, will not. However, there is a strange category of people who 'do the things of the law', in a sense yet to be explained, even though by birth they do not possess it; they will find themselves surprisingly vindicated at the judgment."

³¹. N. T. Wright, "The New Perspective on Paul (2003)" dalam *Pauline Perspective: Essays on Paul, 1978-2013* (Minneapolis: Fortress, 2013), 281.

³². Tom Wright, *What St. Paul Really Said* (Oxford: A Lion Book, 1997), 126-127.

³³. N. T. Wright (*Paul: Fresh Perspectives* (London: SPCK, 2005), 148) berpendapat, "The Spirit is the path by which Paul traces the route from justification by faith in the present to justification, by the complete life lived, in the future."

³⁴. Wright ("The Law in Romans 2," 144) berpendapat, "Present justification declares, on the basis of faith, what future justification will affirm publicly (according to 2:14-16 and 8:9-11) on the basis of the entire life." Wright, *What St. Paul Really Said*, 129. Dalam tulisan lainnya, Wright mengatakan, "They belong together: present justification, as Romans make clear, is the true anticipation of future justification. And in Romans, as elsewhere in Paul, it is present justification, not future, that is closely correlated with faith. Future justification acquittal at the last great Assize, always takes place on the basis of the totality of the lived."

kata lain, iman kepada Kristus di awal akan ditegaskan kembali pada hari penghakiman berdasarkan perbuatan.³⁵

Roma 2:1-16 Sebagai Ketidak-berpihakan Allah³⁶

Charles L. Talbert

Menurut Talbert, Roma 2:1-3 menggambarkan kritikan Paulus kepada orang Yahudi yang merasa diri lebih benar daripada orang non-Yahudi. Ia mengkritik orang Yahudi karena “perbuatan” mereka sama dengan (ay. 1) perbuatan orang non-Yahudi yang mereka hakimi (Rm. 1:18-32). Paulus menekankan bahwa mereka pun tidak akan luput dari penghakiman Tuhan (ay. 3).³⁷ Dengan demikian, prinsip keadilan pengadilan Tuhan adalah setiap orang akan diadili berdasarkan perbuatan (Rm. 2:6-11). Tujuan Paulus adalah supaya orang Yahudi melihat otoritas pembenaran di pengadilan akhir hanyalah milik Tuhan dan kondisi orang Yahudi dan non-Yahudi adalah sama dihadapan pengadilan Tuhan.³⁸

³⁵. Wright, “New Perspective on Paul (2003),” 287.

³⁶. Pandangan ini berpendapat bahwa Allah akan mengadili dengan tidak berpihak, baik itu kepada orang Yahudi maupun non-Yahudi (Rm. 2 :11). Beberapa tokoh yang setuju dengan pandangan ini: Francis Leenhardt, *The Epistle to the Romans* (London: Lutterworth, 1961), 78, 83; J. M. Bassler, *Divine Impartiality: Paul and Theological Axiom*, SBDLS 39 (Chico: Scholars, 1982), 141-145; Leon Morris, *The Epistle to the Romans*, PNTCS (Leicester: Apollos, 1988), 124; Colin Kruse, *Paul, the Law and Justification* (Leicester: Apollos, 1996), 176-181; Jeffrey S. Lamp, “Paul, the Law, Jews, and Gentiles: A Contextual and Exegetical Reading of Romans 2:12-16” *JETS* 42 (1999), 37-51; Charles H. Talbert, *Romans*, Smyth Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 79-83; Thomas H. Tobin, *Paul’s Rhetoric in its Contexts: The Argument of Romans* (Peabody: Hendrickson, 2004), 104-123; William J. Dumbell, *Romans: A New Covenant Commentary* (Eugene: Wipft & Stock, 2005), 32-34.

³⁷. Talbert, *Romans*, 80.

³⁸. Talbert, *Romans*, 83.

Thomas H. Tobin

Tobin memiliki persamaan pendapat dengan Talbert bahwa fokus Paulus pada bagian Roma 2:1-16 adalah persamaan kedudukan orang Yahudi dan non-Yahudi, baik dalam hal keselamatan maupun keberdosaan, dan ini menghilangkan keunggulan orang Yahudi.³⁹ Sementara pebedaannya adalah Tobin lebih menekankan bahwa “ketaatan” di dalam melakukan Taurat menjadi dasar ketidakberpihakan Tuhan. Hal ini disebabkan memiliki Taurat bukan menjadi dasar pertimbangan pengadilan Tuhan sehingga yang memiliki Taurat akan luput dari pengadilan Tuhan. Tetapi siapapun, baik yang memiliki secara langsung maupun rohani, yang melakukan Taurat dengan benar akan luput pengadilan Tuhan.

Roma 2:1-16 Menekankan Ketaatan Sebagai Bukti Iman

Don B. Garlington

Jika pandangan “ketidakberpihakan Tuhan” menekankan keadilan Tuhan di dalam mengadili manusia, maka pandangan ke-lima ini menafsirkan perbuatan di

³⁹. Tobin (*Paul's Rhetoric in its Contexts*, 110) melihat ada dua elemen penting mengenai kesetaraan orang Yahudi dan non-Yahudi dalam hal keberdosaan, “First, in all of 1:18-32, Paul never use the word “Gentiles.” His audience may have at first assumed that was in fact referring to Gentiles, but he never uses the word. Second, Paul begins his description with the claim that the wrath of God is revealed against all (πάντων) human ungodliness and wickedness (1:18). Emphasis of *all* human ungodliness and wickedness was not characteristic of this kind of Jewish apologetic, but it did serve Paul’s purpose very well. If the wrath of God is indeed revealed against all human ungodliness and wickedness, then, by implication, Jewish misconduct must also be included.”

Roma 2:1-16 sebagai bukti atau ekspresi iman kepada Tuhan.⁴⁰ Don B. Garlington berdasarkan riset literatur Yahudi, berpendapat bahwa Paulus sedang menghancurkan keistimewaan dan hak istimewa orang Israel sebagai umat pilihan Allah. Pintu masuk Paulus adalah melalui latarbelakang tradisi Yudaisme yang menekankan penghakiman berdasarkan perbuatan.⁴¹ Poin penting argumen Paulus adalah terdapat dipembenaran Tuhan ketika manusia taat melakukan Taurat (Roma 2:13). Kombinasi “mendengar” dan “melakukan” adalah karakteristik ketaatan di dalam Yudaisme. Namun ketika Paulus mengkontraskan kedua hal ini, sebenarnya ia sedang menekankan kesetiaan di dalam perbuatan sampai pada hari penghakiman.⁴² Dengan demikian, pada hari penghakiman ketaatan menjadi pembuktian iman dan kesetiaan kepada Tuhan yang akan mendapat pembenaran dari Tuhan.⁴³

⁴⁰. Don B. Garlington, *The Obedience of Faith: A Pauline Phrase in Historical Context* (Tübingen: Mohr/Siebeck, 1990); Don B. Garlington, “The Obedience of Faith in the Letter of Romans Part II: The Obedience of Faith and Judgment by Works,” *WTJ* 53 (1991), 47-52; Thomas R. Schreiner, *Romans*, BECNT (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 140.

⁴¹. Garlington, “The Obedience of Faith and Judgment by Works,” 53.

⁴². Garlington (“The Obedience of Faith and Judgment by Works,” 59) mengatakan, “Interestingly, the first of δίκαιόω occurrence of in the letter is here in 2:13, where it has reference to the future justification (δικαιωθήσονται) of οἱ ποιηταὶ νόμου.

⁴³. Garlington, “The Obedience of and Judgment by Works,” 68. Bird (*The Saving Righteousness of God*, 164) memberikan kesimpulan singkat terhadap penelitian Garlington, yaitu “In his research of Jewish literature of the period (principally the apocrypha) he takes the view that “obedience” and “disobedience” stood respectively for “perseverance” and “apostasy.” Such text underscore two things: the importance of doing the law rather than apostacizing, particularly as an active sign of one’s resistance against Hellenism and fidelity to Israel; and second, being a doer of the law rather than a hearer (cf. Jas 1.22-25).

Thomas R. Schreiner

Ia berpendapat bahwa “Penghakiman berdasarkan perbuatan” bukanlah penentu keselamatan melainkan sebagai pembuktian iman pada pengadilan akhir zaman.⁴⁴ Penghakiman berdasarkan perbuatan Roma 2:1-16 diperuntukkan bagi mereka yang berbuat jahat. Frasa “Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya” (Rm. 2:6) adalah untuk orang Yahudi karena mereka tidak bertobat sehingga “menimbun murka” Tuhan pada waktu penghakiman di akhir zaman (Rm. 2:5). Begitu juga dengan murka Tuhan kepada orang yang berbuat jahat di ayat 8 dan 9. Dengan kata lain, perbuatan jahat di Roma 2:1-16 menunjukkan ketidakpercayaan kepada Tuhan. Sebaliknya, bagi yang percaya kepada Kristus, perbuatan baik adalah sebagai bukti iman yang membenarkan dan menyelamatkan di pengadilan akhir. Ia berkata, “The works that are necessary for salvation, therefore, *do not constitute an earning of salvation but are evidence of a salvation already given.*”⁴⁵

Dari pandangan-pandangan di atas, secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga pandangan utama. Pertama, “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 inkonsisten dengan pengajaran Paulus lainnya. Kedua, “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 adalah hipotesis semata. Ketiga,

⁴⁴. Thomas Schreiner, “Justification Apart from by Works: At The Final Judgment Works will Confirm Justification” dalam *Four Views on The Role of Works at the Final Judgment*, ed. Alan P. Stanley (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 73.

⁴⁵. Thomas R. Schreiner, *The Law & Its Fulfillment* (Baker Books: Grand Rapids, 1993), 203. Dalam tulisan lainnya, Schreiner (“Justification Apart from by Works,” 97) mengatakan, “It seems legitimated to say that works are the necessary evidence and fruit of a right relation with God. They demonstrate, although imperfectly, that one is truly trusting in Jesus Christ.”

“Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 dapat diterima dengan berbagai macam pertimbangan. Dengan demikian, penafsiran Roma 2:1-16 mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” masih terbuka untuk ditafsirkan.

Pokok Permasalahan

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa ada permasalahan di dalam meletakkan ajaran “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 di dalam kerangka soteriologi Paulus di Roma 1:16-4:25. Dalam hal ini, penulis akan mengangkat satu permasalahan penting. Bagaimana menyeleraskan Roma 2:1-16 mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di Roma 2:1-16 dengan Roma 3:20 yang mengklaim bahwa tak seseorang dapat dibenarkan karena melakukan hukum Taurat. Penyelerasan ini mencakup dua bidang, yakni kerangka keselamatan eskatologis Paulus dan kerangka retorik suratnya kepada jemaat di Roma.

Tujuan Penulisan

Dalam paparan tesis ini, ada tiga tujuan utama yang akan dicapai di dalam tulisan ini. Pertama, penulis mencoba untuk memahami latar belakang konsep “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dalam Perjanjian Lama dan literatur Yudaisme Bait Allah Kedua. Kemudian penulis akan membandingkannya dengan konsep Paulus mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” di dalam beberapa tulisannya. Kedua, penulis akan memaparkan tujuan dan strategi retorika di dalam

Roma 1:16-4:25 sehingga Roma 2:1-16 yang berdimensi eskatologi menjadi selaras dengan retorika ini. Ketiga, penulis akan menafsirkan Roma 2:1-16 untuk menentukan konsep “Penghakiman berdasarkan perbuatan” Paulus dan menyeleraskannya dengan konsep “Pembenaran oleh iman” di Roma 3:20-28. Baik di dalam kerangka keselamatan eskatologis Paulus dan di dalam kerangka retorik dari surat Roma.

Metodologi Penelitian

Di dalam menyelesaikan masalah di atas, penulis melakukan empat tahap penelitian. Pada tahapan pertama, penulis akan mensurvei literatur di Perjanjian Lama, Yudaisme Bait Allah dan tulisan-tulisan Paulus yang berkaitan dengan “Penghakiman berdasarkan perbuatan.” Tahap kedua, penulis akan memaparkan retorika soteriologi Paulus di Roma 1:16-4:25 yang akan menentukan fungsi retorika “Penghakiman berdasarkan perbuatan.” Tahap ketiga, penulis akan melakukan eksegeze Roma 2:1-16 yang berfokus pada ide “Penghakiman berdasarkan perbuatan.” Tahap terakhir, menyelaraskan hubungan antara “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dengan “Pembenaran oleh iman” dan berdialog dengan pandangan-pandangan yang ada.

Sistematika Penulisan

Bab 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan memperlihatkan latar belakang perdebatan dari isu “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dengan memperlihatkan sejumlah pendapat atau pendekatan para ahli terhadap isu ini.

Bab 2 PENGHAKIMAN BERDASARKAN PERBUATAN DALAM PERSPEKTIF YUDAISME BAIT ALLAH KEDUA DAN PAULUS

Pada bagian ini penulis akan menggali latarbelakang “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dalam konteks Perjanjian Lama dan Yudaisme Bait Allah Kedua. Kemudian penulis akan memperlihatkan beberapa tulisan-tulisan Paulus yang berkaitan dengan “Penghakiman berdasarkan perbuatan.” Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perbandingan konsep Paulus mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dengan Perjanjian Lama dan Yudaisme Bait Allah Kedua.

Bab 3 RETORIK PAULUS DI ROMA 1:16-4:25

Pada bagian ini penulis akan mengelaborasi latar belakang Surat Roma dan pribadi Paulus. Kemudian, penulis akan memaparkan tujuan dan strategi retorika Paulus di dalam Roma 1:16-4:25. Hal ini akan menjadi bagian penting karena akan menentukan posisi “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dalam retorika Paulus di Roma 1:16-4:25.

Bab 4 PENGHAKIMAN BERDASARKAN PERBUATAN DI DALAM ROMA 2:1-16

Pada bagian ini, Penulis akan menganalisa pemikiran Paulus mengenai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” melalui tafsir Roma 2:1-16. Kemudian penulis akan menjabarkan konsep Paulus mengenai “Penghakiman berdasarkan Paulus.” Setelah itu, penulis akan menganalisa soteriologi Paulus antara “Penghakiman berdasarkan perbuatan” dan “Pembenaran oleh iman.”

Bab 5 KESIMPULAN

Penulis akan memberikan kesimpulan mengenai konsep “Penghakiman berdasarkan perbuatan” menurut Paulus, khususnya Roma 2:1-16 dan implikasinya.